

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SMP NEGERI 4 PONTIANAK DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN *HOTS* MELALUI *WORKSHOP*

Subarjono

SMP Negeri 4 Pontianak. Jalan Tanjung Raya 1, Kecamatan Pontianak Timur
Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Kode Pos: 67235
E_mail: subarjono1968@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan proses peningkatan kompetensi 53 orang guru SMP Negeri 4 Pontianak dalam pelaksanaan pembelajaran *HOTS* melalui *workshop* pada tahun pelajaran 2022/2023 semester ganjil. Berdasarkan analisis data hasil penelitian disimpulkan, bahwa proses kompetensi guru dalam pembelajaran *HOTS* setelah mengikuti *workshop* meningkat, yaitu pada siklus I yang faham konsep pembelajaran *HOTS* sebesar 88,25% pada siklus II mencapai 92,50% sehingga pada siklus II ada peningkatan sebesar 4% dari siklus I. Adapun nilai perasaan kebahagiaan siswa (*student wellbeing*) setelah mengikuti proses pembelajaran yang berbasis *HOTS*, diketahui: dari 88 siswa sebagai responden sebesar 46,6% merespon amat baik: 35,8% merespon baik; 14,8% merespon cukup; dan 3% merespon kurang.

Kata Kunci: *Workshop*; pembelajaran berbasis *HOTS*; kebahagiaan siswa.

THE EFFORTS OF IMPROVING TEACHER'S COMPETENCIES AT SMP N 4 PONTIANAK IN IMPLEMENTING HOTS LEARNING THROUGH WORKSHOP

Abstract: The purpose of this study was to describe the process of increasing the competency of 53 teachers at Pontianak 4 Public Middle School in implementing *HOTS* learning through workshops in the 2022/2023 academic year, odd semester. Based on the analysis of the research data, it was concluded that the process of teacher competence in *HOTS* learning after attending the workshop increased, namely in cycle I those who understood the concept of *HOTS* learning by 88.25% in cycle II reached 92.50% so that in cycle II there was an increase of 4% from cycle I. As for the value of students' feelings of pleasure (*student welfare*) after participating in the *HOTS*-based learning process, it is known: of the 88 students as respondents, 46.6% responded very well: 35.8% responded well; 14.8% responded moderately; and 3% responded less.

Keywords: Workshop; *HOTS* learning; student wellbeing.

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dari waktu ke waktu semakin maju. Fenomena tersebut mengakibatkan adanya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, salah

satu diantaranya pada bidang pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas pula dan pendidikan akan dikatakan berkualitas jika dalam pendidikan itu

terlaksana kegiatan pembelajaran yang terencana, terprogram, efisien dan efektif yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, sehingga pembelajaran itu dapat dikatakan bermakna.

Dan yang tidak kalah penting lagi dengan pembelajaran di kelas seorang guru dapat membekali kepada siswanya untuk membiasakan diri berfikir kritis atau berfikir tingkat tinggi dan memiliki kemampuan analisis terhadap semua permasalahan yang dihadapi baik di setiap kasus yang ada dalam pembelajaran itu sendiri maupun yang dijumpai dalam kehidupannya sehari-hari.

Seorang guru harus cepat menyesuaikan dengan perkembangan zaman (adaptif), ketrampilan yang diharapkan pada abad 21 ini mengacu kepada ketrampilan 4C yakni *Critical Thinking, Creativity, Colaboration, dan Communication* dengan harapan supaya guru dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah (*problem solving*). Pola pikir yang kritis

juga perlu diterapkan agar peserta didik dapat melatih diri untuk mencari kebenaran dari setiap informasi yang didaptkannya (kecerdasan literasi).

Ketrampilan seperti tersebut di atas sangat diperlukan untuk mengatasi dampak negatif dari akses informasi tak terbatas di abad ke-21 ini. Sesuai dengan program Kementrian bahwa tahun ini akan diberlakukan Asesmen Nasional (AN) dengan instrumen terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) meliputi survey karakter dan survey lingkungan belajar yang bertujuan untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi peserta didik. Dimana pada pelaksanaan AKM tersebut syarat dengan pertanyaan yang berbasis Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skills*).

Agar siswa memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan yang berbasis HOTS itu maka seyogyanya guru melaksanakan pembelajarannya harus berbasis HOTS sehingga peserta didik akan terbiasa menguasai keterampilan tersebut sejak dini pada setiap kesempatan pelaksanaan pembelajaran di kelasnya. Namun kenyataannya hasil supervisi menunjukkan dari 43 guru di SMP Negeri 4 Pontianak hanya 16 orang atau 37,2% yang sudah membuat RPP

berbasis *HOTS* dan kecakapan abad 21 namun belum diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Juga pada *Raport* Pendidikan SMP Negeri 4 Pontianak tahun 2021 menunjukkan kemampuan literasi pembelajaran sangat rendah, baik literasi berbahasa dan literasi numerasi. Serta kualitas pembelajaran dinyatakan disorientasi sehingga perlu penanganan khusus oleh berbagai pemangku kepentingan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Kepala Sekolah membuat perencanaan untuk mengadakan *workshop* tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis *HOTS*. Pengambilan solusi melalui *workshop* ini dengan alasan bahwa kegiatan ini dapat dengan cepat, tepat, efektif untuk menyelesaikan permasalahan tentang rendahnya kemampuan guru dalam pembelajaran berbasis *HOTS*. Harapannya dengan pelaksanaan *workshop* semua guru di SMP Negeri 4 Kota Pontianak dapat melaksanakan pembelajaran berbasis *HOTS*.

Rumusan masalahnya adalah bagaimanakah proses peningkatan kompetensi guru di SMP Negeri 4 Pontianak dalam pembelajaran *HOTS* melalui *workshop* pada semester ganjil tahun 2022/2023 ?

Kompetensi Guru

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan seseorang harus memiliki, kemampuan, keterampilan dan sikap yang relevan dengan bidang pekerjaannya.

Sa'bani (2017: 15) menjelaskan bahwa seorang guru yang profesional minimal harus memenuhi kompetensi koprofesiannya yang salah satunya adalah kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajarannya. Menurut Hanafie Das, dkk. (2019) bahwa kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang dibidang tertentu serta merupakan kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau suatu keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2016: 38) yang mengartikan kompetensi itu sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap,

namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Kompetensi merupakan kemampuan individu dapat dibentuk oleh kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Dengan demikian kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang berkaitan dengan kinerja yang berkriteria efektif atau unggul dalam suatu pekerjaan dan dan situasi tertentu, yang dalam penelitian ini adalah kompetensi guru dalam melaksanakan tugas pembelajarannya di kelas.

Hal ini merupakan tuntutan profesi, bahwa salah satunya adalah kompetensi pedagogik yang meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan perkembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Peserta didik akan belajar lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok kecil sehingga mereka akan bekerja dalam kelompoknya cenderung lebih banyak belajar tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain seperti bentuk ceramah (Warsono dan Hariyanto, 2012: 66-67). Untuk itu guru dituntut lebih terampil melibatkan anak didik dalam pembelajaran, termasuk yang menuntut keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skills*) menuntut keterampilan berpikir yang sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar. Menurut Septikasari dan Frasandy (2018) bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah.

Workshop

Workshop berasal dari bahasa Inggris yang sudah lazim diartikan

sebagai lokakarya atau pendidikan dan latihan. *Workshop* atau lokakarya merupakan salah satu cara yang sering dilakukan di dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kompetensi pendidikan yang dibutuhkan. Cinthya (2020) menjelaskan, bahwa secara umum, *workshop* itu memiliki pengertian sebuah pertemuan yang dihadiri oleh sekelompok orang yang memiliki minat, keahlian, ataupun profesi pada bidang tertentu yang terlibat aktif dalam suatu diskusi dan kegiatan intensif pada suatu subjek maupun proyek tertentu.

Workshop merupakan pengalaman belajar bagi peserta yang mengikutinya dalam waktu singkat serta mendorong terciptanya suatu aktivitas dalam topik tertentu, ikut terlibat dalam pelaksanaannya dan menggunakan berbagai jenis aktivitas pembelajaran yang memungkinkan dilaksanakan, dan biasanya sudah dikondisikan sedemikian rupa oleh panitia penyelenggara, sehingga memenuhi kebutuhan peserta yang beragam. Kegiatan dalam *workshop* mempelajari atau membahas suatu masalah tertentu yang disertai dengan dilakukannya pelatihan untuk menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan oleh peserta *workshop* itu sendiri. Dalam kegiatan *workshop* ini para

peserta banyak melakukan kegiatan interaksi secara bersama, berdiskusi untuk membahas suatu masalah tertentu sehingga mendapatkan solusinya.

Menurut Cinthya (2020), tujuan *workshop* adalah untuk mencari jalan keluar atas masalah yang dijadikan topik pembahasan, sehingga para peserta yang mengikuti *workshop* akan diminta untuk mencari solusi terbaik dengan konsep yang sudah dijelaskan oleh narasumber atau seorang ahli di dalam *workshop*. Kelebihan dari *workshop* ini, diantaranya adalah: 1)Setiap peserta akan dilatih agar bisa bekerjasama dengan orang lain. 2)Setiap peserta akan dilatih agar bisa berpikir dan juga bersikap secara lebih ilmiah. 3)Setiap peserta akan mendapatkan banyak petunjuk praktis untuk melakukan tugas pentingnya. 4)Setiap peserta juga akan memperoleh keterangan ataupun informasi yang sifatnya teoritis dan mendalam terkait beberapa permasalahan tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan dua putaran atau dua siklus karena penulis berkeinginan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan di SMP Negeri 4 Kota Pontianak terhadap

siswa dalam hal pembelajaran HOTS. Sebagaimana menurut Wayan (2010) bahwa, penelitian tindakan sekolah itu diantaranya memiliki karakteristik berorientasi untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas akademik melalui tindakan perbaikan secara terencana dan sistematis serta berulang-ulang yang bersifat praktis dan hasilnya dapat segera diketahui.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses peningkatan kompetensi guru SMP Negeri 4 Pontianak dalam pelaksanaan pembelajaran *HOTS* melalui *workshop* pada tahun pelajaran 2022/2023 semester ganjil. Adapun subjek penelitian adalah sebanyak 53 orang guru.

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengembangkan tentang teori Pembelajaran *HOTS* melalui *Workshop*. Sedangkan secara praktis bagi guru dapat

memberikan solusi kesulitan pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS dan bagi Kepala Sekolah hasil penelitian ini akan memberikan masukan yang berharga, terutama dalam pembinaan akademik bagi guru dan siswa dalam hal peningkatan mutu proses dan hasil belajar. Bagi Peserta didik membantu mengatasi masalah kesulitan mengikuti pembelajaran berbasis *HOTS* serta melatih siswa untuk berfikir kritis dan terciptanya suasana pembelajaran yang bermakna.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila guru sebagai peserta *workshop* memenuhi 4 (empat) aspek, yaitu: 1) Pemahaman konsep pembelajaran HOTS, 2) Pemahaman RPP berbasis HOTS, 3) Pemahaman penerapan Saintifik dan 4C, dan 4) Pemahaman penerapan model-model pembelajaran. Yang mana pada keempat aspek tersebut, dinyatakan penelitian berhasil apabila memenuhi kriteria yang dinyatakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Persetase Jumlah Guru Dalam Pemahaman Pembelajaran HOTS

No. Aspek	Persetase Jumlah Guru	
	Siklus I	Siklus II
1 Pemahaman konsep pembelajaran HOTS	89%	91%
2 Pemahaman RPP berbasis HOTS	89%	91%

3	Pemahaman penerapan Saintifik dan 4C	89%	91%
4	Pemahaman penerapan model-model pembelajaran	89%	91%

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan pada tanggal 18 s.d. 26 November 2022 di SMP Negeri 4 Pontianak. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, siklus *pertama* dilakukan dua kali pertemuan dan pada siklus *kedua* juga dilakukan dua kali pertemuan. Alur setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang saling terkait dan berkesinambungan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Ada dua aspek hasil penelitian yang penulis kemukakan di sini, yaitu: 1) Pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran HOTS; dan 2) Dampak terhadap peserta didik.

Adapun hasil angket siklus I dan II terhadap guru sebagai evaluasi diri dalam mengikuti *workshop* ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Angket Evaluasi Diri Peserta *Workshop* Pada Siklus I dan II

No.	Uraian Kegiatan	Siklus		Peningkatan
		I	II	
1	Saya memahami hakikat pembelajaran berbasis <i>HOTS</i>	3,70	3,74	0,04
2	Saya memahami manfaat pembelajaran berbasis <i>HOTS</i>	3,81	3,81	0,00
3	Saya lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran berbasis <i>HOTS</i>	3,52	3,58	0,06
4	Saya mampu dalam melaksanakan pembelajaran berbasis <i>HOTS</i>	3,37	3,55	0,18
5	Saya sudah paham menerapkan RPP dengan indikator menganalisis dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>HOTS</i>	3,48	3,74	0,26
6	Saya sudah paham menerapkan RPP dengan indikator mengevaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>HOTS</i>	3,41	3,68	0,27
7	Saya sudah paham menerapkan RPP dengan indikator mencipta dalam pelaksanaan	3,41	3,74	0,33

pembelajaran berbasis <i>HOTS</i>				
8	Saya sudah paham menerapkan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>HOTS</i>	3,56	3,74	0,18
9	Saya sudah paham menerapkan pendekatan ketrampilan 4 C dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>HOTS</i>	3,44	3,71	0,27
10	Saya sudah paham menerapkan model pembelajaran <i>Discovery learning</i>	3,67	3,74	0,07
11	Saya sudah paham menerapkan model pembelajaran PBL (<i>Problem based learning</i>)	3,48	3,77	0,29
12	Saya sudah paham menerapkan model pembelajaran PjL (<i>Projek based learning</i>)	3,52	3,55	0,03
	Rerata	3,53	3,70	0,17
	Persentase	88,25%	92,50%	4%

Dampak penerapan pembelajaran berbasis *HOTS* terhadap peserta didik diperoleh data *wellbeing* (kebahagiaan

peserta didik) ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Pencapaian *Student Wellbeing*

Kategori	Amat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
Rerata persentase respon siswa	46,6%	35,8%	14,8%	3%	100%

PEMBAHASAN

Mulyasa (2010) telah menjelaskan, jika penelitian tindakan sekolah itu merupakan sebagai upaya kinerja sistem pendidikan dalam mengembangkan manajemen sekolah agar menjadi lebih produktif, efektif, dan efisien. Maka dalam penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru dalam

pembelajaran berbasis *HOTS* sebagai pilihan peneliti adalah melalui *workshop*.

Dari hasil penelitian yang telah ditunjukkan pada tabel 2 sebagai hasil dari evaluasi diri guru setelah mengikuti *workshop* menunjukkan hasil penelitian pada siklus I dan II terjadi perubahan sikap dan kemampuan guru yang signifikan dan semakin profesional.

Berdasarkan data observasi pada siklus I guru masih belum maksimal pemahamannya, khususnya pada poin "Saya mampu dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS; Saya sudah paham menerapkan RPP dengan indikator menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS: Pembelajaran ketrampilan 4C; serta penerapan model PBL dan PJBL".

Jika dikaitkan dengan indikator keberhasilan peserta *workshop*, peneliti menargetkan sebesar 89% peserta *workshop* telah memahami materi-materi yang berkaitan dengan pembelajaran HOTS, namun didapatkan data riil pada siklus I sesudah mengikuti kegiatan *workshop* capaian rata-ratanya sebesar 88,25% yang berarti belum tercapai,

untuk itu kegiatan dilanjutkan pada siklus II. Kemudian pada siklus II capaian rata-ratanya memperoleh skor sebesar 92,50% yang berarti telah melebihi dari yang ditargetkan yaitu 91%. Skor rata-rata pada siklus II ada peningkatan sebesar 4% dari siklus I.

Dengan demikian indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebagaimana dalam tabel 1 tercapai. Dan jika data hasil penelitian tersebut jika dibandingkan dengan konsep Purwanto (2013), dapat dikatakan bahwa hasil *workshop* memperoleh predikat baik sekali atau sangat baik karena persentase capaian berada diantara 86% s.d 100% dengan nilai huruf A. Adapun kriteria penilaian menurut Purwanto (2013) ditunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Hasil Penilaian

Tingkat penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100%	A	4	Sangat Baik
76 – 85	B	3	Baik
60 – 75	C	2	Cukup
55 – 59	D	1	Kurang
≤ 54	TL	0	Kurang Sekali

Guru setelah peserta mengikuti *workshop* setelah memahami konsep pembelajaran berbasis HOTS dan

menyusun RPP pembelajaran yang berbasis HOTS kemudian menerapkan konsep pembelajaran *HOTS* tersebut di

dalam kelas masing-masing dengan pengawasan kepala sekolah beserta guru senior dan teman sejawat.

Setelah tahap penerapan selesai dilakukan pengumpulan data melalui angket dan wawancara kepada siswa secara acak terkait tanggapan atau apa yang dirasakan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis HOTS sehingga diperoleh data tentang perasaan bahagia siswa (*student wellbeing*) sebagai respon atau dampak dari penerapan pembelajaran berbasis HOTS. Data hasil penelitian sebagaimana telah ditunjukkan pada tabel 3, yakni tabel capaian kebahagiaan siswa (*student wellbeing*) dimana dari 88 siswa sebagai responden, diketahui: sebesar 46,6% merespon amat baik; 35,8% merespon baik; 14,8% merespon cukup; dan 3% merespon kurang.

Dengan demikian sebagian besar siswa sudah merasakan sangat berbahagia untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS di setiap mata pelajaran di kelasnya.

Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Osna, dkk. (2016), yaitu *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru yang terhimpun pada KKG Gugus 02 Kecamatan Sumber, Kabupaten Malang dalam menyusun tes hasil belajar, yang mana dalam penelitian tindakan tersebut terdapat 70,67% guru yang mampu menyusun tes hasil belajar dengan baik dan profesional.

Hasil penelitian Suhardjanto (2018), bahwa *workshop* dapat meningkatkan kemampuan 30 orang guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Probolinggo dalam menyusun soal HOTS, yaitu sebanyak 88,57% guru yang menguasai materi penyusunan soal HOTS setelah mengikuti *workshop*. Kemudian hasil penelitian Afni (2020) di SMP Negeri 13 Malang menunjukkan bahwa pemikiran kritis tingkat tinggi atau konsep HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) mampu membangun jiwa sosial siswa kelas VIII sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain dari itu dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari

penelitian ini dapat ditarik simpulan, bahwa proses kompetensi guru dalam pembelajaran HOTS melalui *workshop* di SMP Negeri 4 Pontianak tahun 2022 pada siklus I dan II sudah dilaksanakan dengan prosedur penelitian, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. *Workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 4 Pontianak dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS pada tahun pelajaran 2022/2023, sebagai indikasi keberhasilannya adalah pada data penelitian diketahui guru setelah mengikuti kegiatan *workshop* pada siklus I yang faham konsep pembelajaran HOTS sebesar 88,25% pada siklus II mencapai 92,50% sehingga pada siklus II ada peningkatan sebesar 4% dari siklus I.

Nilai tentang perasaan bahagia siswa (*student wellbeing*) setelah mengikuti proses pembelajaran yang berbasis HOTS, yakni: dari 88 siswa sebagai responden sebesar 46,6% merespon amat baik; 35,8% merespon baik; 14,8% merespon cukup; dan 3% merespon kurang.

SARAN

Karena adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran

HOTS setelah mengikuti kegiatan *workshop* dan respon positif dari siswa, maka melalui kesempatan ini peneliti mengajukan beberapa saran, diantaranya: 1) Kepada Kepala Sekolah disarankan mengadakan *workshop* guna memberikan pembekalan dan penguatan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensinya dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS di kelasnya. 2) Kepada guru agar dapat melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS di setiap ada kesempatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas supaya peserta didik merasa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran serta terbiasa berfikir kritis dalam memecahkan segala permasalahan.

DAFTAR RUJUKAN:

- Afni, Achmad Faisal. (2020). Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dengan Konsep HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Pada Sisiwa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Malang. *Skripsi*. Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Cintha. (2020). *Pengertian Workshop dan Perbedaannya dengan Training dan Seminar*. <https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-workshop/>.
- Hanafie Das, St. Wardah., dkk. (2019).

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Quipper School di Sekolah. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Matika. Vol. 1(1). Halaman: 488-255. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Mulyasa, E. (2010). *Penelitian Tindakan Sekolah Meningkatkan Produktivitas Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya.
- Osnal, dkk. (2016). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester Melalui Workshop di KKG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang Tahun 2014/2015. *Jurnal Pancaran*. Vol. 5(1). Halaman: 67-82.
- Purwanto, Ngalm. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sa'bani, Faizuz. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Melalui Kegiatan Pelatihan Pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 2(1). Halaman: 13-22.
- Septikasari, Resti. (2018). Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. Vol. 8(2). Halaman: 112-122.
- Suhardjanto. (2018). Upaya Peningkatan Guru Bahasa Indonesia Dalam Menyusun Soal HOTS Melalui Workshop. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*. Vol. 4(4). Halaman: 506-514.
- Suwarsi, dkk. (2018). Meningkatkan Keterampilan HOTS Siswa melalui Permainan Kartu Soal dalam Pembelajaran PB. *Prisma Prosiding Seminar Nasional*

- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Wayan, AS., I. (2010). *Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah dan Penelitian Tindakan Sekolah Untuk Kepala Sekolah Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran Serta Bahan Belajar Mandiri Dimensi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Az-Zahra Books.